

ANALISIS TERJEMAH AYAT-AYAT *ISTIFHĀM* Studi Terhadap *Al-Qur'an & Terjemahnya* Kemenag RI Edisi 2002

Dakwah Dinuro

STAI Al-Anwar Sarang Rembang
united4rmy@gmail.com

Abdul Ghofur Maimun

STAI Al-Anwar Sarang Rembang
abdulghofur@yahoo.com

ABSTRACT

Al-Qur`an is a medium of interaction between God and humans by using Arabic. This interaction uses a variety of sentences, including an interrogative sentence. The interrogative sentence does not only function to ask for information but is intended for other purposes according to the context of the narrative. People who do not speak Arabic, how to understand the interactions contained in the Qur'an depends on the translation into their language. This study examines the Indonesian Ministry of Religious Affairs' translation of *Istifhām* verses with a focus on surah al-Baqarah juz 1. The method used in this study is descriptive-analysis method with a translation theory for *Istifhām* verses or interrogative sentences. This method is used to determine the consistency of the translation and the value represented in the translation. This study concludes that the translation is consistent in selecting equivalent words. Meanwhile, inconsistencies occur in the translation of the question word *hamzah* by the reason of more appropriate considered diction for the translation. Sometimes *hamzah* is translated using the question word "*apakah* (whether)", the particle "*kah*", "*mengapa* (why)", and "*tidak* (not)". In general, the 11 verses, the object of the author's study, are translated into the form of interrogative sentences.

Keywords: *Istifhām*, translation, Al-Qur`an, tafsir

ABSTRAK

Al-Qur`an merupakan media interaksi antara Tuhan dan manusia dengan menggunakan bahasa Arab. Interaksi tersebut menggunakan beragam kalimat, diantaranya terdapat kalimat tanya. Kalimat tanya tidak hanya berfungsi meminta informasi saja, tetapi dimaksudkan untuk tujuan lain sesuai dengan konteks penuturan. Masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab, cara memahami interaksi yang terkandung dalam al-Qur`an bergantung kepada penerjemahan ke dalam bahasa mereka. Penelitian ini mengkaji terjemahan Kemenag RI terhadap ayat-ayat *Istifhām* dengan fokus surah al-Baqarah juz 1. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis dengan menggunakan teori terjemah, *Istifhām* atau kalimat interogatif. Metode ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi terjemahan Kemenag RI dan nilai yang terwakili dalam terjemahannya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan

bahwa terjemahannya selalu konsisten dalam pemilihan kata yang sepadan. Sedangkan inkonsistensi terjadi dalam penerjemahan kata tanya *hamzah* dengan alasan pemilihan kata yang dianggap lebih pantas untuk menjadi terjemahannya. Terkadang *hamzah* diterjemahkan menggunakan kata tanya “apakah”, partikel “kah”, “mengapa”, dan “tidakkah”. Secara umum, 11 ayat yang menjadi obyek kajian penulis diterjemahkan tetap dalam bentuk kalimat interogatif.

Keywords: *Istifhām*, terjemahan, Al-Qur`an, tafsir

A. Pendahuluan

Bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur`an memiliki kekhususan berupa ragam kalimat. Salah satunya adalah kalimat *Istifhām*, yaitu kalimat yang berfungsi untuk meminta keterangan ihwal sesuatu yang belum diketahui oleh penutur. Secara bahasa, *Istifhām* berarti meminta keterangan. Dalam ilmu *balāghah*, *Istifhām* adalah mencari pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya¹. Ragam kalimat ini dibentuk dengan menambahkan salah satu sarana yang berfungsi sebagai transformator yaitu *adawāt al-Istifhām*².

Bahasa Arab, terkadang kalimat *Istifhām*/interogatif tidak digunakan untuk meminta informasi. Karena penutur sudah mengetahui informasi tersebut, tetapi dimaksudkan untuk tujuan lain-lain sesuai dengan konteks penuturan³ sebagai contoh dalam surah *al-Mā`idah* ayat 91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (٩١)؛

Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?⁵

Kalimat interogatif dalam ayat di atas bertujuan untuk perintah dengan melihat konteks penuturannya. Disebutkan juga dalam kaidah bahwa kalimat interogatif yang berada setelah

¹Faḍl Ḥasan ‘Abbās, *al-Balāghah Funūnuhā wa Afnānuhā* (‘*Ilm al-Ma`ānī*), (t.tp: t.np, 1989), hlm. 168.

²M. Zaka al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 231.

³*Ibid*

⁴Al-Qur`an, 5:91.

⁵Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*, (t.tp: Sinergi Pustaka Indonesia, t.th), hlm. 163.

penuturan kejelekan-kejelekan (*ma'āyib*) itu lebih mengena dari pada menggunakan kalimat perintah untuk meninggalkannya⁶.

Menurut teori yang digunakan oleh Maḥmūd al-‘Azāb untuk meneliti sebuah karya terjemahan, terutama terjemahan al-Qur`an bentuk penerjemahan dalam bentuk majaz itu lebih baik, karena tidak melemahkan makna al-Qur`an dan sesuatu yang terdapat di dalamnya seperti kekuatan sastra, juga kekuatan pemberian efeknya terhadap pembaca atau pendengarnya. Beda halnya jika diterjemahkan secara langsung, baik dengan menggunakan bentuk hakiki ataupun langsung menerjemahkan maksud yang difahami dari ayat tersebut⁷. Tiga nilai inilah (kandungan makna, kekuatan sastra, dan kekuatan pemberian efek terhadap pembaca atau pendengar) yang menjadi rujukan penulis tentang nilai-nilai yang terwakili⁸.

Tercatat ada 120 varian terjemah al-Qur`an dalam 35 bahasa, baik bahasa bangsa Timur maupun bangsa Barat. Varian terjemah ini dicetak berulang-ulang kali sampai satu terjemah yaitu terjemahnya *George Sale* yang menggunakan bahasa Inggris dicetak sampai 34 kali⁹.

Pemerintahan Indonesia dengan Kementerian (dulu Departemen) Agama telah lama melakukan upaya penerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa Indonesia. Sejak awal abad kedupuluh tidak kurang dari 20 karya terjemahan ditemukan dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah. Yang sangat populer antara lain adalah *Tafsir Qur`an Karim Bahasa Indonesia* karya Mahmud Yunus, *Al-Furqān* karya A. Hasan, *Al-Bayān* karya T. M. Hasbi al-Šiddīqī, dan yang terbaru *Al-Qur`an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab. Karya-karya tersebut tentu berbeda antara satu dengan lainnya¹⁰.

Penyusunan *Al-Qur`an dan Terjemahnya* didasarkan pada sebuah kesadaran dari para penyusunannya bahwa penerjemahan al-Qur`an secara *ḥarfīyyah* tidak mungkin bisa dilakukan, sebab bahasa-bahasa di dunia ini terlalu miskin untuk bisa menerjemahkan bahasa al-Qur`an. Karenanya, yang dimaksud sebenarnya adalah terjemah maknaal-Qur`an, bukan

⁶Khalid bin ‘Uthmān al-Sibt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, (kairo: Dār Ibn ‘Affān, 2016), hlm. 75.

⁷Maḥmūd al-‘Azab, *Ishkāliyyāt Tarjamah Ma'ān al-Qur`an al-Karīm*, hlm. 73.

⁸Nur Huda and Ihsan Sa'dudin, "Stylistica of Maulid Simtud Durar's Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi", *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 11, no. 2 (2019), hlm. 234.

⁹*Ibid*, 327.

¹⁰Muchlis Muhammad Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur`an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur`an dan Kasus Kontemporer", *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur`an dan Budaya*, vol. 4, no. 2 (2011), hlm. 178–9.

terjemah dengan pengertian pengalihbahasaan yang dapat menggantikan posisi teks al-Qur'an itu sendiri atau menampung semua pesan yang terkandung dalam al-Qur'an¹¹.

Al-Qur'an dan Terjemahnya disusun dengan menggabungkan metode terjemah *ḥarfīyyah* dan terjemah *tafsīriyyah*. Lafaz yang bisa diterjemahkan secara *ḥarfīyyah*, diterjemahkan secara *ḥarfīyyah*. Sedang yang tidak, diterjemahkan secara *tafsīriyyah*, baik dalam bentuk pemberian catatan kaki maupun tambahan penjelasan di dalam kurung. Dalam terjemahan versi lama terdapat sekitar 1610 catatan kaki, sedangkan dalam edisi revisi yang terbaru hanya 930 (berkurang 680).¹²

Melihat dilema penerjemahan dalam memilih kejujuran atau keindahan dalam menerjemahkan sebuah teks dan menyadari pernyataan Mouakket bahwa padanan atau ekuivalensi bukan hanya berarti penyamaan antar dua bahasa, sebab hal semacam itu jelas sangat muskil dan yang mungkin hanya pengalihan amanat dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, bentuk, atau efek yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.

Terlebih lagi objeknya adalah al-Qur'an, sebuah teks yang tidak hanya menyampaikan pesan tertentu, tetapi juga untuk menghadirkan efek tertentu pada pembaca melalui gaya tertentu yang menggunakan bahasa Arab.¹³ Bahasa Arab itu sendiri memiliki ciri khas yang diantaranya adalah memiliki ragam kalimat. Seperti kalimat *Istifhām*. Kalimat interogatif (*Istifhām*) juga tidak hanya digunakan untuk makna asalnya (pertanyaan), akan tetapi digunakan juga untuk makna yang lainnya, seperti perintah (*amr*), menetapkan (*taqrīr*), merasa kagum (*ta'ajjub*), dan makna yang lainnya.

Setelah mengetahui adanya penyempurnaan secara menyeluruh dalam *Al-Qur'an & Terjemahnya* edisi 2002 dan keluar dari perdebatan diperbolehkan atau dilarangnya sebuah terjemahan yang sudah pasti, penulis menguraikan kajiannya untuk menganalisis terjemah Kementerian Agama (*Al-Qur'an & Terjemahnya*) dari sisi nilai-nilai yang terwakili dan yang tidak terwakili dalam menerjemahkan ayat-ayat *Istifhām* dan dari sisi konsistensi terjemahannya yang dikhususkan dalam surat al-Baqarah juz 1. Karena sebelumnya belum ada analisis secara mendalam tentang kedua aspek ini.

¹¹*Ibid.*, hlm. 180.

¹²*Ibid.*

¹³Nur Huda, "Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwidzain", *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, vol. 5, no. 1 (2020), hlm. 3.

Penulis memilih surat al-Baqarah sebagai obyek penelitian ini dengan alasan bahwa kalangan Islam meyakini bahwa surat al-Baqarah merupakan puncak al-Qur'an sebab surat itu menjadi muara seluruh kandungan al-Quran¹⁴.

B. Penafsiran Ayat-ayat *Istifhām*

1. *Istifhām* yang Menggunakan Huruf Hamzah (ا)

a. QS. Al-Baqarah, 2:44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ¹⁵

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Terdapat dua kalimat *Istifhām* pada ayat di atas. *Pertama*, Kalimat أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ. Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh berpendapat bahwa kata tanya hamzah dalam ayat tersebut tidak difungsikan secara hakiki, yakni untuk mencari pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Akan tetapi, kata tanya hamzah pada kalimat tersebut memiliki makna *inkār* (mengingkari sesuatu yang dipertanyakan)¹⁶.

Dia juga menjelaskan bahwa makna pengingkaran dalam kalimat *Istifhām* tersebut telah melewati makna pencelaan dan kekaguman terhadap apa yang telah dilakukan orang-orang Yahudi. Karena tidak ada hal yang lebih buruk secara akal daripada seseorang yang memerintahkan kebaikan kepada orang lain, sedangkan dia sendiri tidak mengerjakannya¹⁷.

Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī berpendapat bahwa kata tanya hamzah pada kalimat *Istifhām* tersebut sebagai penguatan yang disertai celaan (*taqrīr ma'a taubīkh*). Yaitu *Istifhām* yang mendorong objek bicara untuk mengakui sesuatu yang tetap darinya, baik sesuatu tersebut berupa penetapan atau penafian/peniadaan. Pencelaan tersebut bukan terhadap perintah seseorang kepada kebaikan, melainkan titik pencelaan dan

¹⁴Samsul Ma'arif, "Surat al-Baqarah: Repetisi Sebagai Piranti Kohesi Dalam al-Qur'an", *Jurnal Al Itqan*, Vol. 2, No. 1 (2016), hlm. 1.

¹⁵Al-Qur'an, 2:44.

¹⁶Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānuh*, vol. 1 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1415), hlm. 94.

¹⁷*Ibid.*

pengingkarannya berada pada kalimat yang disandarkan (*al-ma'tūfah*) yaitu kalimat وَتَسْوُونَ أَنْفُسَكُمْ (sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri)¹⁸.

Pendapat senada dikemukakan oleh Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, bahwa hamzah pada kalimat *Istifhām* di atas memiliki makna penguatan yang disertai celaan dan rasa kagum (*taqrīr ma'a taubikh wa ta'ajjub*)¹⁹. Juga pengarang *Mafātīḥ al-Ghayib*, yaitu Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin al-Taymī al-Rāzī²⁰.

Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī berpendapat bahwa *hamzah* tersebut bermakna *inkār* dan juga menyebutkan pentakdiran makna pengingkarannya dengan kalimat "لا يلقى منكم الأمر بالمعروف والبر لغيركم مع كونكم ناسين أنفسكم" (*tidak sepatutnya bagi kalian untuk memerintahkan kebaikan kepada orang lain sedangkan kalian sendiri telah lupa pada diri kalian*)²¹.

Kedua, kalimat أَفَلَا تَعْقِلُونَ. Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh menerangkan bahwa hamzah yang masuk pada kalimat tersebut juga memiliki makna *inkār*. Sedangkan huruf ف yang jatuh setelahnya termasuk huruf *aṭaf* dan huruf لا setelahnya bermakna *nafy* (peniadaan)²².

b. QS. Al-Baqarah, 2:139.

فَلْأَنْتَ حَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ²³

Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri

Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī menafsirkan bahwa kalimat *Istifhām* tersebut memiliki makna tersirat *inkār taubikhī* (mencingkari yang bersifat mencela), yaitu *Istifhām* yang menetapkan bahwa perkara setelahnya itu terjadi dan pelakunya itu tercela. Dia juga menjelaskan konteks diturunkannya ayat ini. Orang-orang Yahudi dan Nasrani berpendapat bahwa sesungguhnya para nabi itu berasal dari kaumnya dan juga dari agamanya dan agamanya itu lebih dahulu. Kemudian Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman kepada

¹⁸Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, vol. I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 123.

¹⁹Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl*, Vol. I (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407), hlm. 133.

²⁰Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin al-Taymī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayib*, vol. III (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420), hlm. 487.

²¹Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī, *Hāshiyah al-Ṣāwī 'alā tafsīr al-Jalālayin*, vol. I (t.tp: al-Ḥaramayin, t.th), hlm. 47.

²²Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānuh*, hlm. 95.

²³Al-Qur'an, hlm. 139.

Nabi Muhammad *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam*, “Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, ‘Apakah kalian hendak berdebat tentang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* (AgamaNya) dan juga berseru bahwa Agama Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang benar adalah Agama-Agama kalian?’”²⁴.

Pendapat senada tentang kalimat *Istifhām* bermakna *inkār* dikemukakan oleh Maḥmūd bin ‘Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī²⁵, Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin al-Taymī al-Rāzī²⁶, dan Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh.²⁷

c. QS. Al-Baqarah, 2:140.

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى ۗ
قُلْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ^{٢٨}

Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah Yang ada padanya? Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Hamzah pada potongan ayat قُلْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ, menurut Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīs memiliki makna *inkārī* (mengingkari sesuatu yang dipertanyakan), bukan untuk *Istifhām* yang hakiki²⁹.

Sedangkan Aḥmad bin muḥammad al-Ṣāwī berpendapat bahwa kalimat *Istifhām* tersebut adalah kalimat *Istifhām* hakiki, mencari pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Sedangkan huruf *aṭaf* اَمْ menjadi pembanding bagi hamzah *Istifhām* yang berfungsi untuk menentukan makna *mufrad*. Sedangkan *sim al-Tafḍīl* أَعْلَمُ tidak difungsikan secara hakiki melainkan untuk tujuan mengejek atau mengolok-ngolok (*tahakkum*)³⁰.

²⁴ Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 245.

²⁵ Maḥmūd bin ‘Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmid al-Tanzīl*, hlm. 197.

²⁶ Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin al-Taymī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayib*, vol. IV (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420), hlm. 77.

²⁷ Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I’rāb al-Qur’an wa Bayānuh*, hlm. 197.

²⁸ Al-Qur’an, hlm. 140.

²⁹ Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I’rāb al-Qur’an wa Bayānuh*, hlm. 198.

³⁰ Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī, *Hāshiyah al-Ṣāwī ‘alā tafsīr al-Jalālayin*, hlm. 93.

d. QS. Al-Baqarah, 2:100.

أَوْكَلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ³¹

Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman

Muhyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh menjelaskan bahwa hamzah *Istifhām* pada ayat di atas bermakna *inkār* yang masuk pada kalimat yang terbuang. Jika diperlihatkan, maka kalimatnya berbunyi أَكْفَرُوا بِالآيَاتِ الْبَيِّنَاتِ (Apakah mereka kufur atas ayat-ayat yang jelas?) atau susunan aslinya adalah mendahulukan huruf *ataf* dari pada huruf hamzah *Istifhām* tersebut. Hamzah ditulis di awal kalimat karena haknya huruf *Istifhām* berada di awal kalimat. Sedangkan kata *كلما* itu sendiri merupakan bentuk *ḍaraf* yang mengandung makna syarat³².

Keterangan sepadan juga dijelaskan oleh Imam al-Bayḍāwī³³, Imam Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā Darwīsh³⁴, Imam Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin al-Taymī al-Rāzī³⁵, Imam al-Zamakhsharī dalam³⁶, dan Imam Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī bahwa hamzah itu bermakna *inkār* dan huruf و (wawu) sebagai *ataf* pada kalimat yang terbuang di antara huruf hamzah dan huruf *ataf*. Kemudian, menurut mereka bahwa titik kemungkarannya berada pada jawabnya kata *كلما* yang mengandung makna syarat yaitu kalimat نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ³⁷.

e. QS. Al-Baqarah, 2:75.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ
مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ³⁸

Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?

Muḥammad bin 'Umar al-Rāzī menyebutkan dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghayib* bahwa hamzah yang masuk dalam kalimat *Istifhām* di atas memiliki makna *inkār*³⁹. Aḥmad bin

³¹Al-Qur`an, hlm. 100.

³²Muhyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I'rāb al-Qur`an wa Bayānuh*, hlm. 156.

³³Abdullah bin 'Umar bin Muḥammad al-Shayrāzī al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*, Vol. I (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, 1418), hlm. 98.

³⁴Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 189.

³⁵Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin al-Taymī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayib*, Vol. III, hlm. 615.

³⁶Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl*, hlm. 171.

³⁷Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'alā tafsīr al-Jalālayin*, hlm. 72-73.

³⁸Al-Qur`an, hlm. 75.

³⁹Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin al-Taymī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayib*, Vol. III, hlm. 51.

Muhammad al-Ṣāwī juga menjelaskan bahwa hamzah pada kalimat أَفْتَطْمَعُونَ bermakna *inkār* (mengingkari sesuatu yang dipertanyakan). Hamzah tersebut diletakkan di depan huruf ف. Susunan aslinya adalah فَاتَطْمَعُونَ. Hamzah diletakkan di depan karena mempunyai hak untuk berada di depan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama'. Sedangkan menurut al-Zamakhsharī, hamzah masuk pada kalimat yang dibuang. Huruf ف tersebut adalah penghubung (huruf *'ataf*) antara kalimat sebelumnya yang terbuang dan kalimat setelahnya. Jika diperlihatkan maka susunan aslinya adalah أَتَسْمَعُونَ كَلَامَهُمْ وَتَعْرِفُونَ أحوالهم فَتَطْمَعُونَ الخ⁴⁰.

f. QS. Al-Baqarah, 2:85.

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتِوكُمُ اسَارَى تُقَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ؕ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ؕ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ؕ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ؕ

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan

Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī menjelaskan bahwa huruf hamzah pada kalimat أَفْتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ itu mengandung makna *inkār taubīkhī*. Huruf ف yang jatuh setelah hamzah *Istifhām* menjadi penghubung antara kalimat sesudahnya dengan kalimat yang terbuang. Jika ditampakkan, maka bunyi kalimatnya adalah أَتَفْعَلُونَ ذَلِكَ فَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ (mengapa kamu melakukan itu sehingga kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar kepada sebagian?). Titik pencelaan (*taubīkhī*)-nya adalah kekufuran mereka kepada sebagian kitab (Taurat). Sedangkan mereka beriman kepada sebagian yang lain⁴².

⁴⁰ Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī, *Hāshiyah al-Ṣāwī 'alā tafsīr al-Jalālayin*, hlm. 61.

⁴¹ Al-Qur'an, hlm. 85.

⁴² Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 175.

g. QS. Al-Baqarah, 2:106.

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ^{٤٣}

Ayat yang kami batalkan atau yang kami hilangkan dari ingatan, pasti kami ganti dengan yang lebih baik atau sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segalanya?

Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī menjelaskan bahwa hamzah *Istifhām* pada ayat di atas bermakna *taqrīr* (mendorong objek bicara untuk mengakui sesuatu yang tetap darinya, baik sesuatu tersebut berupa penetapan atau penafian/peniadaan). Dia juga menjelaskan bahwa makna *taqrīr* di sini maksudnya اقر واعترف بكون الله قديرا على كل شيء (mengukuhkan serta mengakui bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* itu Maha Kuasa atas segalanya)⁴⁴.

h. QS. Al-Baqarah, 2:107

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا
نَصِيرٍ^{٤٥}

Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah

Hamzah *Istifhām* pada kalimat أَلَمْ تَعْلَمْ, menurut Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī bermakna *taqrīr* (mendorong objek bicara untuk mengakui sesuatu yang tetap darinya, baik sesuatu tersebut berupa penetapan atau penafian/peniadaan)⁴⁶.

Ismā'īl Ḥaqqī juga menjelaskan bahwa dikhususkannya Rasulullah *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam* dalam percakapan (*khiṭāb*) ini, meskipun yang selainnya juga bisa masuk kedalam percakapan ini secara hakiki, menunjukkan bahwa maksud percakapan ini sebagai pengukuhan (*taqrīr*) terhadap pengetahuan orang yang diajak bicara (*mukhāṭab*) tentang hal yang telah disebutkan dan tidak ada manusia pun yang lebih tahu dari Rasulullah *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam* tentang hal itu⁴⁷.

⁴³ Al-Qur'an, hlm. 106.

⁴⁴ Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'alā tafsīr al-Jalālayin*, hlm. 77.

⁴⁵ Al-Qur'an, hlm. 107.

⁴⁶ Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 202.

⁴⁷ *Ibid.*

Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh mengungkapkan bahwa hamzah *Istifhām* yang masuk pada *nafy* (لم) menunjukkan makna *taqrīr*⁴⁸.

2. *Istifhām* yang Menggunakan Huruf *Man* (من)

a. QS. Al-Baqarah, 2:114.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ؕ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ؕ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ⁴⁹

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat

Salah satu *adawāt al-Istifhām* dalam ayat ini adalah kata *man* (من). Menurut Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *Istifhām* di atas bermakna *nafy/inkārī*⁵⁰.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Ḥanafī bahwa kalimat *Istifhām* tersebut bermakna *nafy/inkārī*. Dia juga menjelaskan bahwa kalimat *Istifhām inkārī/nafy* pada ayat di atas memiliki kandungan makna لا أحد اظلم ممن منع مساجد الله (tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam-masjid Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*)⁵¹.

b. QS. Al-Baqarah, 2:140.

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ؕ قُلْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ؕ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ؕ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِّعَمَّا تَعْمَلُونَ⁵²

Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah Yang ada padanya? Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan

⁴⁸Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānuh*, hlm. 82.

⁴⁹Al-Qur'an, hlm. 114.

⁵⁰Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānuh*, hlm. 171.

⁵¹Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 208.

⁵²Al-Qur'an, hlm. 140.

Kalimat *Istifhām* yang terdapat pada potongan ayat وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً, menurut Ismā'il Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī bermakna *inkārī*. *Adawāt al-Istifhām* yang digunakan adalah kata من. Dia juga menjelaskan bahwa makna *inkārī* yang dimaksud adalah لَا يَكُونُ أَحَدٌ أَظْلَمَ (tidak ada seorangpun yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari manusia yang ada padanya)⁵³.

3. *Istifhām* yang Menggunakan Huruf *Mā* (ما)

a. QS. Al-Baqarah, 2:133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ⁵⁴

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'kub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu Tuhan Yang Mahaesa dan kami (hanya) berserah diri kepadanya.”

kalimat *Istifhām* dalam ayat di atas terdapat pada kalimat مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي. *Adawāt al-Istifhām* yang digunakan adalah kata ما. Menurut Ismā'il Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, kalimat tersebut memiliki kandungan makna *taqrīr*. Maksudnya untuk menetapkan mereka yang ditanya terhadap ketauhidan dan Islam⁵⁵.

b. QS. Al-Baqarah, 2:26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ
أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ⁵⁶

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat. Dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik

⁵³ Ismā'il Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 245.

⁵⁴ Al-Qur'an, hlm. 133.

⁵⁵ Ismā'il Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 239.

⁵⁶ Al-Qur'an, hlm. 26.

Kalimat مَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِذَا مَثَلًا menggunakan *adawātal-Istifhām* ما. Kalimat *Istifhām* ini keluar dari makna aslinya, tetapi menunjukkan makna *inkār* (mengingkari sesuatu yang dipertanyakan)⁵⁷. Makna *Inkār* pada ayat tersebut maksudnya adalah *al-nafyu* (menafikan faidah)⁵⁸.

Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī⁵⁹ dan Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī⁶⁰ memiliki penafsiran yang sama di dalam kitabnya. Keduanya menafsirkan kalimat *Istifhām* tersebut dengan makna *taḥqīr* (celaan).

C. Terjemahan al-Qur'an Kemenag RI

1. *Istifhām* yang Menggunakan Huruf *Hamzah* (أ)

a. QS. Al-Baqarah, 2:44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ⁶¹

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Kata tanya hamzah pada kalimat أَتَأْمُرُونَ yang lazimnya dalam bahasa Arab digunakan untuk menanyakan suatu fakta dan menuntut jawaban ya atau tidak (*al-taṣdīq*) serta jawaban alternatif (*al-taṣawwur*)⁶² diterjemahkan dengan kata tanya *mengapa* yang lazimnya dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menanyakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu⁶³.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat *Istifhām* yang kedua pada ayat di atas, yaitu أَفَلَا تَعْقِلُونَ. Kata tanya hamzah tersebut tidak diterjemah ke dalam bahasa Indonesia dengan kata yang selazimnya seperti *apakah* atau *adakah*; untuk menanyakan sebuah fakta dan menuntut jawaban ya atau tidak (*al-taṣdīq*) serta jawaban alternatif (*al-taṣawwur*). Akan tetapi diterjemahkan dengan kata *tidakkah*.

⁵⁷Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayin*, (t.tp: al-Haramayin, 2007), hlm. 5.

⁵⁸Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'alā tafsīr al-Jalālayin*, hlm. 37.

⁵⁹Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 87.

⁶⁰Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl*, Vol. I, hlm. 117.

⁶¹Al-Qur'an, hlm. 44.

⁶²Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, hlm. 60.

⁶³Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 366.

Kata tanya *tidakkah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu fungsinya seperti kata tanya bukannya, yaitu kata tanya untuk mengukuhkan kebenaran yang digunakan pada awal kalimat⁶⁴.

Penggunaan kata tanya *mengapa* untuk penerjemahan huruf hamzah *Istifhām* pada أَتَأْمُرُونَ dalam ayat di atas menunjukkan bahwa esensi pertanyaan tersebut bukan untuk mempertanyakan ada atau tidaknya fakta tentang orang-orang Yahudi yang menyuruh orang lain untuk melakukan kebajikan, sedangkan mereka melupakan diri mereka sendiri. Akan tetapi untuk mempertanyakan kenapa fakta tersebut terjadi. Begitu juga dengan penerjemahan hamzah *Istifhām* pada kalimat أَفَلَا تَعْقِلُونَ dengan menggunakan kata *tidakkah* yang digunakan untuk mengukuhkan kebenaran bahwa mereka itu memiliki pengetahuan tentang hal itu.

Oleh karena itu, penerjemahan kata *mengapa* untuk kalimat أَتَأْمُرُونَ itu lebih tepat, daripada penggunaan kata tanya *apakah* atau *adakah*. Karena yang dipertanyakan bukan lagi ada dan tidaknya sebuah fakta melainkan faktor yang menyebabkan fakta itu terjadi. Begitu juga dengan pemilihan kata *tidakkah*, kalau padanan makna untuk kata tanya hamzah pada kalimat أَفَلَا تَعْقِلُونَ itu lebih tepat dari penerjemahan lazimnya yang menggunakan *apakah* ataupun *adakah*. Karena kalimat introgatif ini tidak lagi menanyakan ada dan tidaknya pengetahuan mereka. Akan tetapi untuk mengukuhkan kebenaran bahwa mereka (orang-orang Yahudi) telah mengetahuinya.

b. QS. Al-Baqarah, 2:139.

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ⁶⁵

Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.

Kata tanya hamzah pada kalimat أَتُحَاجُّونَنَا diterjemahkan dengan kata tanya *apakah* yang dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menanyakan benda bukan manusia, menanyakan sifat, jenis dan sebagainya, serta menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui⁶⁶.

⁶⁴KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 226.

⁶⁵Al-Qur'an, hlm. 139.

⁶⁶KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 82.

Fakta yang terjadi adalah ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata “Sesungguhnya Nabi-Nabi itu berasal dari kaum kami, dari agama kami, dan agama kami itu lebih dahulu”. Maka Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman “Katakanlah wahai Muhammad *Sallā Allāh ‘Alayh wa Sallam* kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani ‘Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah’⁶⁷ .

Jadi, pemilihan kata tanya *apakah* untuk menjadi padanan kata tanya hamzah pada ayat di sini adalah pilihan yang tepat. Karena untuk menanyakan akan terjadinya sebuah fakta perdebatan tersebut. Seperti lazimnya kata tanya *apakah* sendiri digunakan untuk menegaskan informasi yang ingin diketahui.

c. QS. Al-Baqarah, 2:140.

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ
قُلْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمْ اللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ⁶⁸

Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah Yang ada padanya? Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Kata tanya hamzah pada kalimat *أَأَنْتُمْ* diterjemahkan dengan cara menambahkan partikel *-kah* pada kata kamu. Partikel *-kah* digunakan untuk mengukuhkan pertanyaan, atau (dalam ragam standar) untuk memperhalus pertanyaan dan ditambahkan pada kata tanya *apa, mana, bagaimana, dimana, mengapa, dan siapa*⁶⁹.

Sejarah mencatat sebuah fakta bahwa telah dikabarkan di dalam kitab Injil, Taurat dan juga al-Qur`an tentang keislaman para nabi dan bebasnya mereka dari menganut agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan orang-orang Yahudi dan Nasrani beranggapan bahwa para nabi sebelum diturunkannya Taurat dan Injil menganut agama Yahudi dan Nasrani. Kemudian mereka ditanya dengan kalimat pertanyaan yang ada pada ayat di atas.

Kalimat tanya ini bertujuan untuk mengingatkan orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka menyadari telah berbohong tentang apa yang mereka katakan. Karena itu, yang

⁶⁷Ismā`il Haqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 244.

⁶⁸Al-Qur`an, hlm. 140.

⁶⁹KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 615.

digunakan dalam kalimat tanya ini hanya dengan menambahkan partikel *-kah* pada pertanyaannya, yang berfungsi untuk mengukuhkan pertanyaan dan juga berfungsi untuk memperhalus pertanyaan⁷⁰.

d. QS. Al-Baqarah, 2:100.

أَوَكَلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ؕ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ⁷¹

Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman.

Kata tanya hamzah pada kalimat *أَوَكَلَّمَا* diterjemahkan dengan *mengapa* yang lazimnya dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menanyakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu⁷².

Realita yang terjadi bahwa banyak sekali dari kelompok orang-orang kafir dan leluhur mereka yang mengikat janji dengan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, akan tetapi mereka melanggar perjanjian tersebut. Banyak juga yang mengikat janji dengan Rasulullah *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam*, akan tetapi mereka tidak menepatinya⁷³.

Jika yang dipertanyakan dalam kalimat *Istifhām* di sini adalah realita, maka padanan makna yang tepat untuk menerjemahkan kata tanya hamzah tersebut adalah *mengapa*, bukan kata tanya *apakah* atau *adakah*. Karena yang ditanyakan bukan lagi ada atau tidaknya sebuah realita. Akan tetapi, yang dipertanyakan adalah sebab terjadinya sebuah realita.

e. QS. Al-Baqarah, 2:75.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ
مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ⁷⁴

Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?

Kata tanya hamzah pada kalimat *أَفَتَطْمَعُونَ* diterjemahkan dengan kata tanya *apakah* yang dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menanyakan benda bukan manusia,

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹Al-Qur'an, hlm. 100.

⁷²Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, hlm. 366.

⁷³Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl*, hlm. 171.

⁷⁴Al-Qur'an, hlm. 75.

menanyakan sifat, jenis dan sebagainya, serta menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui⁷⁵.

Telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan ketika Rasulullah *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam* masuk ke dalam kota Madinah dan hendak berdakwah kepada orang-orang Yahudi agar kembali kepada kitab Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Akan tetapi, mereka tidak memercayainya. Maka turunlah ayat ini.

Melihat realita yang terjadi tentang konteks penurunan ayat ini, aka dapat disimpulkan, bahwa pemilihan kata tanya *apakah* untuk menerjemahkan kata tanya hamzah di sini adalah pilihan yang tetap. Karena untuk mengukuhkan sesuatu yang ingin diketahui, karena belum menjadi sebuah realita yang sudah pasti adanya.

f. QS. Al-Baqarah, 2:85

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمُ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَاقِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ⁷⁶

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Kata tanya hamzah pada kalimat *أَفَتُؤْمِنُونَ* diterjemahkan dengan kata tanya *apakah* yang dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menanyakan benda bukan manusia, menanyakan sifat, jenis dan sebagainya, serta menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui⁷⁷.

⁷⁵KBBI, hlm. 82.

⁷⁶Al-Qur`an, hlm. 85.

⁷⁷KBBI, hlm. 82.

Kata tanya *apakah* untuk menerjemahkan kata tanya hamzah di sini adalah pilihan yang tetap. Karena untuk mengukuhkan sesuatu yang ingin diketahui, karena belum menjadi sebuah realita yang sudah pasti adanya.

g. QS. Al-Baqarah, 2:106.

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ^{٧٨}

Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat *Istifhām* dalam ayat di atas, yaitu *أَلَمْ تَعْلَمْ*. Kata tanya hamzah tersebut juga tidak diterjemah ke dalam bahasa Indonesia dengan kata yang selazimnya seperti *apakah* atau *adakah*, untuk menanyakan sebuah fakta dan menuntut jawaban ya atau tidak (*al-taşdīq*) serta jawaban alternatif (*al-taşawur*). Akan tetapi diterjemahkan dengan kata *tidakkah*.

Kata tanya *tidakkah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia fungsinya seperti kata tanya bukannya yaitu kata tanya untuk mengukuhkan kebenaran yang digunakan pada awal kalimat⁷⁹.

Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, pengarang kitab *Rūḥ al-Bayān* menjelaskan dalam karyanya bahwa objek yang diajak bicara dalam kalimat *Istifhām* tersebut adalah Nabi Muḥammad *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam*. Ismā'īl Ḥaqqī juga menjelaskan bahwa kalimat *Istifhām* tersebut digunakan untuk mengukuhkan. Maksudnya pengukuhan bahwa Nabi Muḥammad *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam* benar-benar mengetahui bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* itu Dzat Yang Maha Kuasa atas segalanya⁸⁰.

Melihat fungsi kata tanya *tidakkah* dan melihat penafsiran ulama tentang ayat ini, maka menggunakan kata tanya *tidakkah* untuk makna penerjemahan kata tanya *hamzah* pada kalimat *Istifhām* di sini adalah pemilihan yang tepat. Penerjemahan dan keterangan yang serupa seperti ayat ini adalah lanjutan ayat selanjutnya, yaitu surah al-Baqarah 2:107.

⁷⁸Al-Qur`an, hlm. 107.

⁷⁹KBBI, hlm. 226.

⁸⁰Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 202.

h. QS. Al-Baqarah, 2:107.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا
نَصِيرٍ⁸¹

Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat *Istifhām* dalam ayat di atas, yaitu *أَلَمْ تَعْلَمْ* yang diterjemahkan dengan kata tanya *tidakkah*. Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī menjelaskan bahwa objek yang diajak bicara dalam kalimat *Istifhām* tersebut adalah Nabi Muḥammad *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam* *Istifhām* tersebut untuk mengukuhkan bahwa Nabi Muḥammad *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam* benar-benar mengetahui bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* itu Dzat Yang Maha Kuasa atas segalanya⁸².

2. *Istifhām* yang Menggunakan Huruf *Man* (من)

a. QS. Al-Baqarah, 2:114.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ
لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ⁸³

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.

Kata tanya *man* (من) pada kalimat *وَمَنْ أَظْلَمُ* yang lazimnya dalam bahasa Arab digunakan untuk menanyakan suatu fakta serta jawaban alternatif (*al-taṣawwur*)⁸⁴ dalam hal ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal yaitu *siapa*. Kata tanya *siapa* lazimnya digunakan untuk menanyakan nominan insan⁸⁵ yang disertai dengan partikel *-kah*. Fungsinya untuk mengukuhkan pertanyaan, atau (dalam ragam standar) untuk memperhalus pertanyaan dan ditambahkan pada kata tanya *apa, mana, bagaimana, dimana, mengapa, dan siapa*⁸⁶.

⁸¹ Al-Qur'an, hlm. 107.

⁸² Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 202.

⁸³ Al-Qur'an, hlm. 114.

⁸⁴ Ahmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, hlm. 60.

⁸⁵ KBBI, hlm. 1342.

⁸⁶ *Ibid.*

Pemilihan kata tanya *siapa* yang umumnya digunakan untuk menanyakan nominan insan (sesuatu yang berakal) adalah hal yang tepat untuk penerjemahan kata tanya *man* pada kalimat *Istifhām* di atas. Karena kalimat *Istifhām* tersebut menanyakan seseorang yang lebih zalim dari pada orang yang melarang di dalam masjid Allah untuk menyebut nama-Nya.

a. QS. Al-Baqarah, 2:140.

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ
قُلْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمْ اللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ^{٨٧}

Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah Yang ada padanya? Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Kata tanya *man* (من) pada kalimat وَمَنْ أَظْلَمُ diterjemahkan dengan menggunakan kata tanya *siapa* yang disertai dengan partikel *-kah*.

Pemilihan kata tanya *siapa* yang lazimnya digunakan untuk menanyakan nominan insan (sesuatu yang berakal) adalah hal yang tepat untuk penerjemahan kata tanya *man* pada kalimat *Istifhām* di atas. Karena kalimat *Istifhām* tersebut menanyakan seseorang yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya.

3. Istifhām yang Menggunakan Huruf Mā (ما)

a. QS. Al-Baqarah, 2:133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ^{٨٨}

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'kub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu Tuhan Yang Mahaesa dan kami (hanya) berserah diri kepadanya.

⁸⁷ Al-Qur'an, hlm. 140.

⁸⁸ Al-Qur'an, hlm. 133.

Kata tanya *mā* (ما) pada kalimat مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي lazimnya dalam bahasa Arab digunakan untuk menanyakan suatu fakta serta jawaban alternatif (*al-taṣawwur*)⁸⁹. Dalam hal ini, *mā* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal⁹⁰, yaitu *apa*, yang lazimnya digunakan untuk menanyakan nama, sifat dan jenis sesuatu⁹¹.

Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin al-Taymī al-Rāzī, pengarang kitab *Mafātīḥ al-Ghayib* menjelaskan tentang kata tanya *mā* pada kalimat *Istifhām* di atas. Meskipun kata tanya *mā* yang lazimnya digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal, bisa juga digunakan untuk menanyakan Tuhan yang berhak disembah dengan alasan bahwa *mā* bersifat umum. Seperti untuk menanyakan sifat, hakikat perkara yang disebutkan, dan menanyakan nama.⁹²

Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī dalam karya tafsirnya, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* menerangkan bahwa pertanyaan ini adalah pertanyaan tentang sifat Dzāt yang disembah⁹³.

Dengan demikian, penggunaan kata tanya *apa* sebagai padanan makna kata tanya *mā* pada ayat tersebut adalah merupakan pilihan tepat. Karena yang ditanyakan dalam kalimat *Istifhām* tersebut adalah sebuah sifat yaitu sifat Allah.

b. QS. Al-Baqarah, 2:26.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ
أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ⁹⁴

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat. Dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.

Kata tanya *mā* (ما) pada kalimat مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا diterjemahkan dengan menggunakan kata tanya *apa*.

⁸⁹ Ahmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, hlm. 60.

⁹⁰ M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi' al-Balāghah Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun*, hlm. 47.

⁹¹ KBBI, hlm. 82.

⁹² Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin al-Taymī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayib*, Vol. IV, hlm. 66.

⁹³ Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, hlm. 193.

⁹⁴ Al-Qur'an, hlm. 26.

Kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan nama, sifat dan jenis sesuatu, untuk pengganti sesuatu, kata tanya untuk menanyakan pertalian kekeluargaan, pengganti sesuatu yang belum terang, pengganti barang sesuatu, untuk menghaluskan permintaan, atau untuk mendahului kalimat tanya⁹⁵.

Dalam konteks ayat ini, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* membuat perumpamaan lalat dan laba-laba terhadap orang-orang musyrik di dalam kitab-Nya. Perumpamaan tersebut menyebabkan kaum Yahudi tertawa, dan mereka berkata, “Firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tidak seperti ini”⁹⁶. Maksudnya mereka menganggap sepele kalau kitab-Nya memuat hal-hal yang sepele seperti lalat dan laba-laba. Mereka menyepelkannya karena mereka tidak tahu alasannya. Oleh sebab itu, penggunaan kata tanya *apa* dalam penerjemahan kata *mā* pada kalimat *Istifhām* di atas adalah merupakan pilihan tepat. Pemilihan kata tanya *apa*, menunjukkan bahwa esensi pertanyaannya untuk menanyakan sesuatu yang belum jelas. Dan salah satu fungsi kata tanya *apa* adalah untuk menggantikan sesuatu yang belum jelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis atas *Al-Qur'an & Terjemahnya* (Terjemah Kemenag RI 2002) tentang ayat-ayat *Istifhām*, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam ayat-ayat *Istifhām* adalah: (1). *Inkār* pada surah al-Baqarah ayat 139, 75, 85, 140, 44, 100, 26, 140, 114. (2) Hakiki pada surah al-Baqarah ayat 140. (3). *Taqrīr* pada surah al-Baqarah ayat 106, 107, 133, 44. (4). *Tahqīr* pada surah al-Baqarah ayat 26.

Penerjemahan *adawāt al-Istifhām* dengan menggunakan kata tanya yang sepadan dan konsisten. Seperti penerjemahan *man* (من) yang selalu diterjemahkan dengan menggunakan kata tanya siapakah. Penerjemahann *Mā* (مَا) yang selalu menggunakan kata tanya apa. Sedangkan penerjemahan *Hamzah* (أ) diterjemahkan dengan kata apakah, Penambahan partikel –“kah”, “tidakkah”, dan “mengapa”. Inkonsistensi ini terjadi karena fungsi kata tanya itu sendiri saat menjadi padanan terjemahan ayat *Istifhām* yang menggunakan *Hamzah*. Konsistensi penerjemahan dalam bentuk kalimat tanya tersebut menyebabkan ada nilai yang terwakili. Diantaranya nilai sastra pemeberian efek dan maksud yang terkandung itu sendiri.

⁹⁵KBBI, hlm. 82.

⁹⁶Ismā'īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istanbūlī al-Ḥanafī, *Rūḥ al-Bayān*, hlm. 245.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an.

‘Abbās, Faḍl Ḥasan, *al-Balāghah Funūnuhā wa Afnānuhā ‘Ilm al-Ma’ānī*, t.tp: t.np, 1989.

‘Azab (al), Mahmūd, *Ishkāliyyāt Tarjamah Ma’ān al-Qur`an al-Karīm*, Kairo: Nahḍah Miṣr, 2006.

Alwi, Hasan dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Farisi (al), M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Hāshimī (al), Ahmad, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*, Mesir: al-Imān, 1999.

Hanafī, Muchlis Muhammad, “Problematika Terjemahan Al-Qur’an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur’an dan Kasus Kontemporer”, *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya*, vol. 4, no. 2(2011).

Huda, Nur, “Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu’awwidzatain”, *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, vol. 5, no. 1(2020).

Huda, Nur and Ihsan Sa’udin, “Stylistica of Maulid Simtud Durar’s Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi”, *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 11, no. 2 (2019).

Istanbūlī (al), Ḥanafī (al), Ismā`īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā, *Rūḥ al-Bayān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

KBBI, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*, t.tp: Sinergi Pustaka Indonesia, t.th.

Maḥallī (al), Muḥammad bin Aḥmad dan Suyūṭī (al), ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr, *Tafsīr al-Jalālayin*, t.tp: al-Ḥaramayin, 2007.

Muḥyi al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānuh*, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1415.

Qaṭṭān (al), Mannā' Khalīl, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.

Ṣāwī (al), Aḥmad bin Muḥammad, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'alā tafsīr al-Jalālayin*, t.tp: al-Ḥaramayin, t.th.

Shayrāzī (al), Bayḍāwī (al), Abdullah bin 'Umar bin Muḥammad, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, 1418.

Shofwan, M. Sholehuddin, *Mabādi` al-Balāghah Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun*, Jombang: Darul-Hikmah, t.th.

Sibt (al), Khalid bin 'Uthmān, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, kairo: Dār Ibn 'Affān, 2016.

Taymī (al), Rāzī (al), Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayin *Mafātīḥ al-Ghayib*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420.

Zamakhsharī (al), Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407.

Zarqānī (al), Muhammad Abd al-'Āzīm, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.